



Media: Harian Jogja

Hari: Jumat

Tanggal: 02 Februari 2018

Halaman: 1

FASILITAS PUBLIK

Hanya Ada Satu Trotoar Ideal di Jogja



Pejalan kaki berjalan di trotoar yang berada di Perempatan Tugu Pal Putih, Jogja, Kamis (1/2).

Harian Jogja/Giph M. Hanafi

Sekar Langit Nariswari
sekar@harianjogja.com

JOGJA—Dari 39 ruas trotoar di Kota Jogja, 37 rusak malafungsi alias tidak berguna sebagaimana mestinya, dan hanya satu yang dianggap ideal, yakni trotoar di timur Jl. Malioboro. Kestimpulannya merupakan hasil pengamatan Komunitas Perempuan ini," ujar Leni.

Di antaranya berdirinya tiang listrik sebelum pembangunan trotoar. Selain itu, trotoar yang sejatinya untuk pejalan kaki malah dipakai untuk kegiatan lain yang mengganggu pedestrain, misalnya berdagang.

KP4 sudah menyusun laporan terkait malafungsi. Dari 39 trotoar, 37 rusak, 3 masuk kategori malafungsi dan dua rusak relatif ideal. Dari dua rusak yang ideal, hanya satu yang bisa dijadikan teladan. Trotoar di sisi timur Malioboro adalah gambaran paling bagus soal trotoar karena jernih, punya *guiding block*, dan kuasi bagi pejalan kaki.

Sementara, trotoar lain yang relatif ideal berada di ruas Jl. Langensari karena lebar, punya *guiding block* dan bebas dari tumpang tindih kepentingan.

"Tetapi ada beberapa blok yang rusak. Bagian ujung trotoar dijadikan lahan berjualan dan bengkel," kata dia.

Trotoar yang tidak ideal tersebut di berbagai titik karena alasan yang beragam. Trotoar-trotoar itu ditutami tiang listrik, ditempati halte *Trans Jogja* dan pot tanaman, serta dipakai untuk parkir mobil.

Ada pulu trotoar yang menjadi lahan parkir kendaraan pengemudi hotel, termasuk bus wisata, di Jl. Gadjah Mada. Pembuatan bentuk trotoar juga terlihat di Jl. Gadjah Mada. Satu ruas dibuat materialnya oleh pemilik restoran sehingga trotoar menjadi licin dan terkesan menyentuh dengan bangunan rumah makan.

"Ada tiga hal yang harus disoroti berkaitan dengan trotoar, yakni regulasi, pelaksanaannya, dan budaya masyarakat," ucap dia.

KP4 mengajukan laporan resmi kepada Ombudsman Republik Indonesia (ORI) DIY atas malafungsi salah satu jenis layanan publik ini. Namun, laporan ini tidak menyasar pada jawatan tertentu.

"Kami fokus pada malafungsi secara umum. Kami harap laporan ini bisa menjadi bahan perbaikan," kata Leni.

Budhi Masthuri, Ketua ORI DIY mengatakan observasi dari KP4 menunjukkan fasilitas publik tidak bisa dinikmati dengan semestinya.

Kepala Bidang Binaan Margas Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman (PUPKP) Kota Yogyakarta Umi Akhsanah mengatakan sudah berupaya mengembalikan fungsi trotoar.

"Tahun 2017 kami sudah mencoba menata kembali kios-kios di trotoar Langensari. Dengan pendekatan, mereka sudah mau mundur [darai trotoar], tetapi harus diaku pengawasannya masih lemah," kata Umi, Kamis.

Pada siang hari, trotoar tidak dipakai berjalan. Namun, pada malam hari pedagang kaki lima mulai mengedarkan lapak di jalur pedestrain. Ihalb, tiang listrik yang telah dilindungi di trotoar. Pemerintah Kota Yogyakarta butuh koordinasi dengan BN. "Penindakan tiang listrik perlu biaya besar."

"Tiang listrik itu tegangan tinggi, satu tiang yang dipindah berdampak pada pemadaman di banyak tempat yang beririsan dengan perkantoran atau lembaga pendidikan," kata dia.

"Tahun lalu, tiang listrik di trotoar Rejowendangan sudah berhasil digeser menuju tepi dalam trotoar. Tahun ini, Pemerintah Kota Yogyakarta berencana menata tiang listrik di Kotabaru."

• Lebih Lengkap Halaman 8

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005